

Tinjauan Sosiologis Pemilih Pemula Terhadap Tantangan Transformasi Pemilu 2024 di Indonesia

Lukman Ismail¹, Juleha² Nur Fitriani Rezki.HS³, Fasikul Ikhsan⁴, Wahyuddin⁵, Dicky Wahyudi⁶

- 1 Universitas Muhammadiyah Makassar ; lukmanismail@unismuh.ac.id
- 2 Universitas Muhammadiyah Makassar ; ukhtyjuleha7@gmail.com
- 3 Universitas Muhammadiyah Makassar ; nurfitrianiirezki021@gmail.com
- 4 Universitas Muhammadiyah Makassar ; fasikulikhsan944@gmail.com
- 5 Universitas Muhammadiyah Makassar ; wahyuddin1231q@gmail.com
- 6 Universitas Muhammadiyah Makassar ; dickywahyudi101302@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.195>

*Correspondensi: Lukman Ismail

Email: lukmanismail@unismuh.ac.id

Received: 6-1-2024

Accepted: 3-2-2024

Published: 18-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pemilihan umum adalah pesta demokrasi untuk memilih calon pemimpin yang tepat untuk memimpin. Oleh karena itu, masyarakat harus sadar politik dan berpartisipasi dalam proses politik. Pemilihan 2024 akan datang dengan semua masalah dan perubahannya. Pemilihan 2024 mengalami banyak kontroversi, yang membuat pemilih pemula kesulitan menghadapinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji tinjauan sosiologis pemilih pemula untuk menghadapi transformasi pemilu 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research* dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kajian tinjauan sosiologis tentang pemilih pemula dalam konteks tantangan transformasi Pemilu 2024 dapat membantu kita memahami lebih baik bagaimana pemilih pemula berpikir, bersikap, dan bertindak secara politik. Ini mencakup banyak hal, termasuk kesadaran politik dan pendidikan, efek lingkungan sosial, interaksi di media sosial dan online, partisipasi politik aktif, tantangan dengan media dan informasi, dan ketidaksetaraan dalam akses dan partisipasi. Hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan metode pendidikan pemilih, meningkatkan demokrasi, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam proses pemilihan umum.

Keywords: Pemilu; Pemilih; Transformasi

Abstrak: The general election is a democratic party to elect the right candidate to lead. Therefore, people must be politically aware and participate in the political process. The 2024 election will come with all its problems and changes. The 2024 election is experiencing a lot of controversy, which first-time voters are having a hard time dealing with. Therefore, researchers are interested in studying the sociological review of first-time voters to face the transformation of the 2024 election. The type of research used is using qualitative methods with a library research approach and descriptive qualitative. The results of this research found that a sociological review of first-time voters in the context of the transformational challenges of the 2024 election can help us better understand how new voters think, behave and act politically. It covers many things, including political awareness and education, effects of the social environment, interactions on social media and online, active political participation, challenges with media and information, and inequalities in access and participation. The results can be used to improve voter education methods, improve democracy, and increase the participation of first-time voters in the general election process.

Keywords: Election; Novice Voter; Transformation

Pendahuluan

Kedaulatan rakyat dapat diwujudkan dengan memperbaiki sistem demokrasi di Indonesia. Sebagai penganut sistem demokrasi pastinya Indonesia selalu menempatkan rakyat sebagai penentu masa depan kepemimpinan selanjutnya. Bentuk kekuasaan rakyat diwujudkan dalam pemilihan umum. Hakikat sebuah penyelenggaraan pemilihan umum adalah untuk memastikan bahwa rakyat berdaulat, sebab kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang (UUD 1945 Pasal 1 ayat 2) yang dalam arti sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat untuk memilih pemimpin dan memilih para wakilnya untuk duduk di parlemen (Dila Novita, 2020). Pemilihan umum adalah pesta demokrasi di mana warga negara mengekspresikan keinginan politik mereka dengan memilih calon pemimpin yang tepat untuk menjalankan tugas mereka. Jadi, masyarakat harus berpartisipasi dalam proses politik dan sadar politik (Abdi Muhammad et al., 2020). Namun, tuntutan pemerintah terhadap kondusifnya keberlangsungan pemilihan umum berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat yang lebih memilih apatis terhadap penyelenggaraan pemilihan umum.

Menyikapi pemilihan umum sebagai pesta demokrasi haruslah dengan bijak dan benar sesuai asas-asas pemilu, terutama bagi kalangan pemilih pemula. Terlebih lagi pada tahun 2024 merupakan tahun politik yang akan menjadi ajang pemilihan pemimpin bagi Indonesia. Pada pasal 1 ayat 28 penyelenggaraan pemilihan umum, warga negara disebut sebagai pemilih jika mereka sudah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah kawin atau pernah kawin. Warga Negara Indonesia yang genap berusia 17 tahun dianggap sebagai pemilih pemula, dan mereka memiliki hak untuk memilih berdasarkan ketentuan undang-undang pemilu (Oktama Andriyendi & Fitria Dewi, 2023).

Pemilih pemula, yang sebagian besar terdiri dari siswa dan siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa dan mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih, pasti belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk memilih di mana. Jadi, ada saat-saat ketika apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena alasan ini, pemilih pemula sangat rentan untuk digarap dan didekati dengan pendekatan materi. Dengan pengalaman pertama mereka, pemilih pemula biasanya memiliki prospek yang menjanjikan untuk dipengaruhi oleh kandidat untuk mendapatkan lebih banyak suara untuk menang dalam pemilu. Tujuan dari berbagai ajakan, seperti menjadi simpatisan atau berpartisipasi secara aktif, bahkan intimidasi politik, adalah untuk membuat pemilih pemula bersedia menggunakan hak mereka untuk memilih sesuai dengan kepentingan kelompok politik tertentu (Wance & La Suhu, 2019).

Pemilu 2024 hadir dengan segala tantangan dan transformasinya. Banyak kontroversi yang terjadi pada pemilu 2024 dan menjadi tantangan bagi pemilih pemula dalam menghadapinya. Pemilih pemula yang pada dasarnya belum memiliki pendidikan politik yang cukup akan menjadi mangsa yang tepat bagi partai politik untuk memenangkan suara di suatu partai. Pemilihan umum 2024 adalah salah satu kontestasi politik paling penting di Indonesia yang melibatkan pemilih muda dan milenial. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pemilih muda, termasuk milenial, yang akan memilih pada 14 Februari 2024. 60% pemilih adalah kelompok usia 17 hingga 49 tahun (Hidayaturrahman et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang pemilihan umum dan tantangan dalam transformasinya. Pemilu dari tahun ke tahun Dengan segala perubahannya menjadi hal yang penting untuk dibahas. Misalnya penelitian yang dikaji oleh (Wibowo, 2023) tentang Implementasi Penerapan E-Voting dalam Rangka Transformasi Digital pada Manajemen Pemilihan Umum di Indonesia yang pada dasarnya membahas transformasi digital dalam manajemen pemilihan umum di Indonesia. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Khakim, 2023) yang berjudul Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian sebelumnya yaitu dipenelitian ini mengkaji tinjauan sosiologis pemilih pemula terhadap tantangan transformasi pemilihan umum di Indonesia. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bagaimana sama-sama mengkaji transformasi pemilu di Indonesia.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan partisipasi politik generasi muda dalam mempersiapkan pemilihan umum tahun 2024 di Indonesia. Berdasarkan pemahaman *state of the art* tersebut, selanjutnya peneliti tertarik mengkaji tentang tinjauan sosiologis pemilih pemula terhadap tantangan transformasi pemilihan umum 2024 di Indonesia. Penelitian ini membahas berbagai aspek sosiologis yang dihadapi oleh pemilih pemula pada tantangan yang terjadi di transformasi politik indonesia tahun 2024 di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research* dan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, tesis, jurnal dan *internet* yang disesuaikan dengan masalah yang dibahas. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *internet searching* dan Studi Dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama dalam penulisan karya tulis ilmiah ini (Zakariah, 2020) yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data) Reduksi data yaitu dilakukan analisis data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Peneliti memilih data yang memang penting untuk dimasukkan ke dalam karya tulis ilmiah ini.

Selanjutnya *Data Display* (Penyajian Data) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dan deskriptif kemudian terakhir *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan) Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum tentu kebenarannya sehingga setelah diteliti menjadi jelas

Hasil dan Pembahasan

Transformasi pemilihan umum (Pemilu) 2024 dihadapkan pada berbagai tantangan yang melibatkan aspek politik, teknologi, sosial, dan administratif. Beberapa tantangan utama yang mungkin dihadapi dalam transformasi Pemilu 2024 meliputi, Teknologi dan Keamanan Siber, dengan semakin pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pemilihan, tantangan keamanan siber menjadi kritis. Risiko peretasan dan manipulasi data dapat mengancam integritas hasil pemilihan dan kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi. Kemudian terjadinya Desinformasi dan Hoaks. Penyebaran informasi palsu melalui media sosial dan platform online dapat memengaruhi persepsi pemilih dan merusak kepercayaan pada proses pemilihan. Tantangan ini memerlukan strategi untuk mendeteksi dan mengatasi disinformasi serta meningkatkan literasi digital masyarakat.

Pemilu 2024 juga terdapat peningkatan partisipasi pemilih, terutama di kalangan generasi muda, merupakan tantangan yang terus menerus. Faktor-faktor seperti apatis politik, kurangnya pendidikan politik, dan rasa tidak puas terhadap sistem politik dapat mempengaruhi partisipasi pemilih. Pemilih pemula adalah golongan yang paling rentan terhadap hoaks dan ujaran kebencian. Pemilih pemula termasuk dalam kategori remaja tahap akhir, yang terdiri dari orang-orang berusia 17 hingga 21 tahun dan baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, karena mereka memiliki sedikit informasi dan sedang mencari identitas (Khakim, 2023).

Tidak diragukan lagi bahwa menggunakan media sosial pada usia remaja adalah sesuatu yang harus dilakukan. Alasan utama penggunaan media sosial ini adalah rasa ingin tahu. Pemilih pemula seharusnya dapat menggunakan hak pilihnya secara rasional, bukan karena ujaran kebencian. Mereka adalah generasi penerus bangsa dan agen perubahan. Hal yang juga harus diwaspadai terjadi adalah ketidaksetaraan dan diskriminasi. Masalah ketidaksetaraan dalam aksesibilitas pemilihan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu perlu diatasi untuk memastikan bahwa seluruh warga memiliki hak yang sama dalam proses pemilihan.

Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pemilu 2024 tentunya diperlukan transparansi dan akuntabilitas, kepercayaan masyarakat terhadap integritas Pemilu bergantung pada transparansi dan akuntabilitas dalam semua tahapan proses pemilihan, mulai dari pendaftaran pemilih hingga pengumuman hasil. Sosialisasi dan Pendidikan Pemilih Peningkatan pemahaman masyarakat tentang proses pemilihan, pemilihan calon, dan pentingnya partisipasi politik memerlukan upaya sosialisasi dan pendidikan pemilih yang efektif. Tantangan dan transformasi lainnya yang terjadi pada pemilu 2024 adalah Keuangan Kampanye dan Transparansi Pendanaan, Tantangan dalam menjaga transparansi pendanaan kampanye dan mencegah pengaruh uang dalam politik dapat mempengaruhi integritas proses pemilihan. Selain itu, dalam pelaksanaan pemilu perlu dipastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk gender dan etnis, menjadi tantangan penting dalam proses Pemilu untuk mencerminkan keberagaman masyarakat.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pemilihan, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mengembangkan solusi yang efektif dan mewujudkan pemilihan umum yang adil, transparan, dan dapat dipercaya. Segala tantangan yang terjadi dalam transformasi pemilu 2024 menjadi hal-hal yang harus diwaspadai bagi pemilih pemula. Pemilih pemula menjadi pemilih yang harus diwaspadai terkena berbagai dampak dari transformasi pemilu yang tidak sehat. Oleh karena itu, peneliti mengkaji sebuah tinjauan sosiologis pemilih pemula dalam menghadapi tantangan transformasi pemilu 2024.

Sebuah kajian tinjauan sosiologis terhadap pemilih pemula dalam konteks tantangan transformasi Pemilu 2024 dapat memberikan wawasan yang dalam mengenai bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku politik pemilih pemula. Berikut adalah beberapa aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan:

1. Pendidikan dan Kesadaran Politik

Tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman politik dan kapasitas pemilih pemula untuk mengkritik informasi politik. Maka diperlukan kurikulum pendidikan politik agar pemahaman tentang sistem politik dan proses pemilihan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan informal. Menurut Pasal 8 ayat (1) huruf q UU Pemilu No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, KPU sebagai lembaga independen memiliki peran penting dalam memberikan sosialisasi politik. Di mana sosialisasi politik bertujuan untuk memberikan pendidikan politik untuk meningkatkan kesadaran politik, partisipasi politik, dan budaya demokratis dalam kehidupan masyarakat (Muttaqin & Al-Hamdi, 2023).

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Hal ini meliputi keluarga dan teman sebaya tentang nilai-nilai politik dan preferensi pemilihan ditransmisikan melalui keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua dan generasi tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya belajar tentang politik. Selain itu, kompetisi untuk menguasai berbagai aspek kehidupan sedang berlangsung di seluruh dunia saat ini. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas kelangsungan hidup generasi muda saat ini agar mereka dapat menjadi pemimpin yang sukses di seluruh dunia dan menciptakan keadilan sosial di mana pun mereka berada (Bulqiyah et al., 2023).

3. Media Sosial dan Interaksi Online

Pengaruh media sosial dalam membentuk opini politik dan pilihan pemilih pemula. Dibandingkan dengan media konvensional, media sosial telah menjadi sumber utama informasi politik bagi generasi milenial. Karena masyarakat mengamati kandidat melalui media sosial, aktivitas mereka dapat memengaruhi elektabilitas (Adinugroho et al., 2019).

4. Partisipasi Politik Aktif

Organisasi dan Gerakan Pemuda memiliki peran dalam partisipasi organisasi dan gerakan pemuda agar dapat membentuk sikap politik dan keterlibatan dalam pemilihan. Kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintahan berhubungan dengan partisipasi politik.

Karena itu, partisipasi politik terkait erat dengan demokrasi dan legitimasi. Hubungan antara partisipasi politik dan demokrasi sangat erat, dan bagaimana partisipasi politik berdampak pada legitimasi masyarakat terhadap jalannya suatu pemerintahan. Perilaku politik Indonesia memberikan alat ukur untuk mengukur partisipasi, demokratisasi, dan legitimasi warga negara (Arniti, 2020). Untuk partisipasi politik yang efektif, kuantitas dan kualitas harus seimbang, sehingga pemilu dapat menghasilkan pemimpin yang memiliki legitimasi yang kuat dan amanah serta pemimpin yang dapat diandalkan (Adiah et al, 2022).

5. Tantangan Media dan Informasi

Pemilih pemula menjadi pemilih yang sangat rawan untuk mengelola informasi yang seringkali berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Jangan sampai pemilih pemula terjebak dalam "gelembung informasi" yang membatasi paparan mereka terhadap sudut pandang yang beragam. Media sosial sebagai platform untuk branding pemimpin politik memiliki banyak keuntungan, tetapi ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam politik. Karena media sosial berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan audiens target dan pemilih potensial, elemen komunikasi harus selalu diperhatikan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini berpusat pada dinamika relasi internet, media sosial, dan politik di era modern dari perspektif hubungan negara-masyarakat sebagai komponen penting dari perkembangan berbangsa dan bernegara (Noorikhshan et al., 2023).

6. Ketidaksetaraan Akses dan Partisipasi

Aksesibilitas fisik dan sosial dalam hal ini tentunya ketidaksetaraan akses dapat mempengaruhi partisipasi pemilih pemula, terutama mereka yang berada di daerah terpencil atau kelompok minoritas. Akses media yang tidak merata dapat memengaruhi kemampuan kandidat untuk berkomunikasi dengan pemilih (Tiopan & Negro, 2024).

Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini dapat membantu merinci kompleksitas dinamika sosial yang membentuk preferensi politik dan partisipasi pemilih pemula. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk merancang strategi pendidikan pemilih yang lebih efektif, memperkuat institusi demokrasi, dan meningkatkan keterlibatan pemilih pemula dalam proses pemilihan umum.

Simpulan

Kajian tinjauan sosiologis tentang pemilih pemula dalam konteks tantangan transformasi Pemilu 2024 di Indonesia dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemilih pemula memahami, bersikap, dan berperilaku secara politik. Hal ini meliputi beberapa hal seperti pendidikan dan kesadaran politik, pengaruh lingkungan sosial, media sosial dan interaksi online, partisipasi politik aktif, tantangan media dan informasi dan ketidaksetaraan akses dan partisipasi. Penelitian ini menggunakan metode sosiologis untuk membantu menjelaskan kompleksitas dinamika sosial yang membentuk preferensi politik dan partisipasi pemilih pemula. Hasilnya dapat digunakan untuk membuat strategi pendidikan pemilih yang lebih baik, memperkuat demokrasi, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam proses pemilihan umum.

Daftar Pustaka

- Abdi Muhammad, H., Nopyandri, N., & Babas, U. (2020). Sosialisasi Pendidikan Politik Untuk Siswa Sekolah Pinggiran Kota Jambi Dalam Menghadapi Pilkada Serentak Provinsi Jambi Tahun 2020. *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 19–24. <https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.77>
- Adinugroho, B., Prisanto, G. F., Irwansyah, I., & Ernungtyas, N. F. (2019). Media Sosial Dan Internet Dalam Ketelibatan Informasi Politik Dan Pemilihan Umum. *Representamen*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2943>
- Adiah, M., Herdayani, F., & Lestari, Y. E. (2022). Modal Sosial Sebagai Basis Dukungan Politik Masyarakat Terhadap Calon Anggota DPRD Kabupaten Musi Banyuasin Pada Pemilihan Umum 2019 Di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*7(1), 19–26.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Bulqiyah, H., Kartikasari, D. W., & Taek, P. A. G. (2023). Karakter Pemilih Pemula di Kabupaten Tuban: Adaptasi Budaya Politik Sekolah. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(2), 87–93. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i2.2183>
- Dila Novita, A. F. (2020). Peningkatan Partisipasi Pemilih Milenial: Strategi Komunikasi Dan Sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Pada Pemilu 201. *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 56–84. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/2182%0Ahttps://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/download/2182/1744>
- Hidayaturrahman, M., Ubaid, A. H., Desary, W., & Wardhani, S. (2024). *Strategi Mendidik Pemilih Milenial Cerdas pada Pemilihan Umum 2024*. 1(November 2023).
- Khakim, M. S. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 04(1), 47134. <https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/indexPrefix10.47134>
- Muttaqin, M. I., & Al-Hamdi, R. (2023). Pendidikan Politik: Upaya Komisi Pemilihan Umum Sleman dalam Mewujudkan Kesadaran Politik Waria. *Perspektif*, 12(4), 1389–1399. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.9947>
- Noorikhsan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>
- Oktama Andriyendi, D., & Fitria Dewi, S. (2023). Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 101(1), 2798–6020.

- Tiopan, D., & Negoro, T. (2024). *Menyongsong Pesta Pemilihan Umum 2024 Bagi Generasi Milenial dan Gen Z* (Vol. 8, pp. 296–301). *Prosiding Sendimas*.
- Wance, M., & La Suhu, B. (2019). Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Maluku Utara. *Journal of Government*, 4(2), 91–105.
- Wibowo, A. (2023). *Implementasi Penerapan E - Voting Dalam Rangka Transformasi Digital Pada Manajemen Pemilihan Umum Di Indonesia* (pp. 15–25). Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., dan Zakariah, K. M. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.